

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan verbal ekspresif adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang digunakan untuk berkomunikasi, mengekspresikan kebutuhan dan perasaan, serta digunakan pada waktu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Buckley (2007) dan Mason-Apps et al. (2018) menegaskan bahwa kemampuan verbal ekspresif diperlukan untuk memahami ucapan, meminta kebutuhan, mengungkapkan perasaan, meminta informasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Kemampuan verbal ekspresif sangat ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu faktor yang berkenaan dengan kondisi internal anak yaitu fisik dan psikis maupun kondisi eksternal anak yaitu lingkungan (Çelik et al., 2018; Rosmala et al., 2021; A. Smith et al., 1995). Pernyataan ini sejalan dengan konsep bahasa yang disampaikan oleh Piaget bahwa pengembangan sistem kognitif sangat penting sebagai pre-requisit dari perkembangan verbal ekspresif (Di et al., 1986; Winders et al., 2019) yakni: 1. Pemrosesan dan pengungkapan ide yang penting untuk pembelajaran dan perkembangan kognitif, dapat terhambat oleh keterbatasan verbal ekspresif (Fidler et al., 2019). Anak Down Syndrome sering menghadapi masalah besar dalam perkembangan verbal ekspresif yakni keterlambatan mengucapkan kata-kata dan proses penambahan kosakata yang lebih lambat dibandingkan anak-anak pada umumnya, meskipun kemampuan nonverbal mengalami peningkatan (Grieco et al., 2015). Mereka mengalami kesulitan dalam menguasai banyak kata serta aturan untuk berbicara dalam kalimat yang benar secara tata bahasa (Rondal, 2006). Kelainan genetik pada Down Syndrome berupa trisomi 21, terjadi pada 1/1000 bayi lahir dengan fenotipe khas yaitu gangguan anomali neuromotor, kemampuan kognitif, fisik dan bahasa (Del Hoyo Soriano, et al., 2020; Fidler & Philofsky, n.d.; Marder & Ní Cholmáin, 2006; Rondal, 2006) (Haydar & Reeves, 2012) termasuk memori dan bahasa (Gunbey et al., 2017). Kendala motorik, sensoris dan kognitif membatasi kesempatan anak-anak dengan Down Syndrome

untuk berpartisipasi penuh dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat karena ketidakmampuan mereka melakukan interaksi bahasa lisan sesuai yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan emosional (Besnier, 1990) dan dengan demikian semakin berdampak pada perkembangan verbal ekspresif daripada bahasa reseptif, memori kerja, serta fungsi eksekutif (Antonaros et al., 2020).

2. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, proporsi kelainan bawaan Down Syndrome di Indonesia pada anak umur 0-59 bulan adalah 0,26 persen (SKI, 2023) meningkat dari hasil survei sebelumnya sebesar 0,21 % (Riskesmas, 2018). POTADS (Perhimpunan Orang Tua Anak Down Syndrome) cabang Bandung melaporkan bahwa 80% dari 500 anggotanya yang berumur 0 bulan sampai 17 tahun, 80% mengalami keterlambatan dalam verbal ekspresif (POTADS Bandung, 2022). Hal ini sesuai penelitian di Swedia yang menemukan 12% anak Down Syndrome berusia satu tahun di Swedia baru bisa mengucapkan 1 kata (Berglund et al., 2001).

3. Faktor internal dan eksternal berpengaruh pada perkembangan kemampuan verbal ekspresif anak. Faktor internal yang dimaksudkan adalah kondisi fisik, psikis, dan kemampuan sensorik dan motorik. Anak-anak memerlukan keterampilan sensorik dasar seperti menyentuh, mendengar, dan melihat, serta keterampilan perseptual untuk memahami input sensori. Faktor eksternal termasuk lingkungan anak, terutama peran keluarga dalam memberikan dukungan dan stimulasi.

Dalam hal pemahaman perkembangan verbal ekspresif, ada beberapa teori perkembangan yang saling melengkapi yaitu 1) Teori Sistem Dinamis (Thelen & Smith) menegaskan hubungan kompleks antara berbagai domain perkembangan, termasuk motorik dan bahasa. Menurut Arnold Gesell et al. (2013) dan Vicari et al. (2005), ekspresi lisan dianggap sebagai hasil dari berbagai tindakan yang terkoordinasi dengan baik. Teori ini menekankan bahwa interaksi kompleks antara berbagai domain, seperti bahasa, kognitif, dan motorik, membentuk perkembangan anak. Dalam perkembangan verbal, teori ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa dan kemampuan motorik sensorik tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap domain mempengaruhi verbal ekspresif, yang dianggap sebagai hasil dari berbagai tindakan yang bekerja sama.

2) Teori Konstruktif (Piaget) mengatakan

bahwa interaksi anak dengan lingkungan mereka membentuk ekspresi lisan mereka; ini termasuk persepsi kognitif dan pengalaman bahasa (Piaget & Inhelder, 1969). berfokus pada bagaimana anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Menurut teori ini, perkembangan kognitif anak-anak terjadi melalui proses aktif di mana mereka mengorganisir pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada. Dalam hal verbal ekspresif, teori ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif terkait dengan perkembangan bahasa, karena anak-anak menggunakan pengalaman dan persepsi mereka untuk membentuk bahasa.

3) Teori Sosiokultural (Vygotsky) menegaskan betapa pentingnya keluarga dan lingkungan sosial untuk perkembangan ekspresi verbal anak. Teori ini menekankan peran penting interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan anak. Vygotsky berpendapat bahwa bahasa adalah alat penting untuk berpikir dan berkomunikasi, dan bahwa lingkungan sosial di mana anak tumbuh sangat memengaruhi perkembangan bahasanya. Lingkungan sosial dan keluarga sangat penting untuk memberikan dukungan dan dorongan yang diperlukan untuk pertumbuhan verbal. Konsep Zona Proksimal Perkembangan (ZPD), yang diusulkan oleh teori ini, menunjukkan bahwa anak-anak dapat mencapai perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya mereka.

4) Teori Andragogi (Knowles), sebagai teori yang dikembangkan untuk pembelajaran orang dewasa, tetapi prinsip-prinsipnya dapat diterapkan untuk membantu perkembangan anak dalam pembelajaran keluarga yang berpusat pada masalah dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip andragogi dapat diterapkan dalam pendidikan anak, meskipun awalnya dikembangkan untuk orang dewasa. Teori ini menekankan betapa pentingnya pengalaman dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal perkembangan verbal anak, teori ini menunjukkan bahwa orang tua dan anggota keluarga lainnya harus berpartisipasi secara aktif dalam membantu anak mereka belajar bahasa. Metode yang berfokus pada masalah dan terkait dengan kehidupan sehari-hari anak dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran.

5) Teori Ekologi (Bronfenbrenner) yang menegaskan pentingnya interaksi antara individu dan berbagai sistem lingkungan dalam proses perkembangan. Ini penting

untuk memahami bagaimana lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat mempengaruhi perkembangan verbal ekspresif anak yang didiagnosis dengan Down Syndrome. Teori ini menekankan pentingnya konteks lingkungan dalam perkembangan anak dan mengidentifikasi berbagai sistem yang mempengaruhi perkembangan, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks perkembangan verbal, teori ini menunjukkan bahwa interaksi anak dengan berbagai lingkungan (seperti keluarga, sekolah, dan komunitas) sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa mereka. Berbagai sistem ini membantu anak belajar berbahasa. 6) Teori Gesell yang menekankan pola perkembangan yang dapat diprediksi dan pentingnya kematangan dalam perkembangan anak. Ini dapat membantu memahami tahapan perkembangan verbal ekspresif anak Down Syndrome. Teori ini menekankan pentingnya konteks lingkungan dalam perkembangan anak dan mengidentifikasi berbagai sistem yang mempengaruhi perkembangan, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks perkembangan verbal, teori ini menunjukkan bahwa interaksi anak dengan berbagai lingkungan (seperti keluarga, sekolah, dan komunitas) sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa mereka. Berbagai sistem ini membantu anak belajar berbahasa.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, perkembangan perolehan kata dan bahasa anak Down Syndrome sangat terhambat. Dibandingkan dengan anak sebaya tanpa gangguan, mereka memiliki tingkat verbal ekspresif yang lebih rendah karena hambatan sensorik dan motorik yang menyebabkan mereka kesulitan menjelajah lingkungan dan mempelajari kosa kata baru.

Metode intervensi verbal ekspresif yang ditemukan saat ini seringkali berfokus pada pengulangan kata dan mengabaikan kondisi sensorik dan motorik sebagai prasyarat perkembangan verbal ekspresif sehingga dianggap belum cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan verbal ekspresif anak Down Syndrome.

Berdasarkan kajian di lapangan diperoleh informasi bahwa program-program intervensi yang diberikan terhadap anak down syndrome pada umumnya masih terpusat pada terapis dan belum banyak melibatkan orang tua. Padahal keluarga memainkan peran penting dalam intervensi anak dengan Down Syndrome dengan

memengaruhi interaksi orang tua-anak, memberikan dukungan, dan memfasilitasi pengembangan kompetensi sosial, yang sangat penting untuk integrasi dan adaptasi anak dalam komunitas dan kehidupan keluarga (Grace, Naznin, & Pratibha, 2006).

Berdasarkan temuan-temuan masalah di lapangan dan hasil-hasil riset tentang intervensi verbal ekspresif, maka penulis akan menyusun model intervensi dengan menggabungkan pertimbangan perkembangan sensorik dan motorik sebagai prasyarat serta melibatkan keluarga untuk meningkatkan kemampuan verbal ekspresif anak Down Syndrome yakni bunyi, suku kata dan kata yang diasumsikan dapat mengatasi kekurangan model intervensi sebelumnya dan memberikan solusi yang lebih efektif. Penulis menyebut model tersebut dengan nama: *Cosy Development*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah pengembangan model intervensi *Cosy Development* berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan verbal ekspresif anak Down Syndrome?"

Pertanyaan penelitian yang akan dieksplorasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan verbal ekspresif, sensorik dan motorik serta keterlibatan keluarga dalam membantu kemampuan verbal ekspresif anak Down Syndrome.
2. Bagaimana rumusan dan implementasi model intervensi *Cosy Development* berbasis keluarga untuk meningkatkan verbal ekspresif anak Down Syndrome?
3. Bagaimana efektifitas model intervensi *Cosy Development* dalam meningkatkan verbal ekspresif anak Down Syndrome?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model intervensi *Cosy Development* berbasis keluarga yang efektif dalam meningkatkan kemampuan verbal ekspresif anak Down Syndrome. Dalam rangka mencapai tujuan umum

tersebut maka secara khusus peneliti melakukan usaha untuk mengetahui, melakukan analisa dan menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi objektif kemampuan verbal ekspresif, sensorik (taktil, auditori, visual), dan motorik (berbaring, duduk, merangkak, berdiri, berjalan), dan penggunaan tangan untuk manipulasi objek serta keterlibatan keluarga dalam membantu kemampuan verbal ekspresif anak Down Syndrome.
2. Merumuskan dan mengimplementasikan model intervensi *Cosy Development* berbasis keluarga.
3. Mengevaluasi efektivitas model intervensi *Cosy Development* berbasis keluarga dalam meningkatkan verbal ekspresif anak Down Syndrome.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yang penting bagi berbagai pihak.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemikiran dan pemahaman tentang model intervensi *Cosy Development* berbasis keluarga yang berlandaskan konseptual dan fakta yang teruji dalam bidang pendidikan khusus terkait verbal ekspresif pada anak Down Syndrome.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hal ini merupakan kesempatan untuk mengaplikasikan langsung ilmu yang diperoleh dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian dapat dijadikan penelitian yang menambah pengetahuan mengenai model intervensi verbal ekspresif bagi anak Down Syndrome.
2. Bagi keluarga khususnya orang tua, diharapkan dapat menjadi rekomendasi model intervensi yang efektif dalam membantu keluarga melakukan intervensi verbal ekspresif bagi anak Down Syndrome berupa panduan praktis untuk mendukung perkembangan verbal anak Down Syndrome.

3. Bagi anak Down Syndrome, diharapkan menjadi intervensi yang lebih menyenangkan untuk meningkatkan verbal ekspresif dengan kemasan yang lebih menarik dan nyaman bagi anak Down Syndrome.